

Peran Group Seni Qasidah Al-Manar Tasikmalaya dalam Dakwah Tahun 1960 Sampai Dengan 2006

Oleh

Sri Pajriah

Desen Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh Ciamis

E-mail: jurnalartefak@yahoo.co.id

ABSTRAK

Selama rentang waktu tahun 1960 sampai 2006, Group Seni qasidah Al-Manar juga telah melakukan berbagai hal yang memberikan kontribusi besar pada pengembangan dakwah. Diantara perannya adalah secara konsisten menjadikan seni musik sebagai media dakwah dengan tetap memelihara unsur hiburan sejalan dengan unsur dakwahnya. Di samping itu, group ini juga menggabungkan pola dakwah langsung melalui pertunjukan dalam acara pernikahan, khitanan dan hari-hari besar keagamaan dan dakwah tidak langsung melalui rekaman kaset dan compact disc. Peran lainnya adalah menjadikan media audio dan audio visual sebagai media dakwah, mengakomodir objek dakwah dari berbagai kalangan, serta menyampaikan materi dakwah secara utuh dan aktual baik mengenai aqidah, syari'ah, akhlak, sejarah Islam, tadabbur alam, wa'du (janji) dan wai'd (ancaman).

Kata Kunci: Group Seni Qasidah Al-Manar dan Dakwah

PENDAHULUAN

Menurut ahli psikologi, manusia mempunyai tujuh dorongan naluri, yaitu dorongan untuk mempertahankan hidup, dorongan sex, dorongan untuk usaha mencari makan, dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesamanya, dorongan untuk berbakti dan dorongan akan keindahan, baik keindahan bentuk, warna, suara atau gerak. Dorongan naluri manusia kepada keindahan merupakan landasan dari suatu unsur penting dalam kebudayaan manusia, yaitu kesenian. (Koentjaraningrat, 1990: 110)

Karena merupakan salah satu kebutuhannya, setiap manusia tidak lepas dari kesenian. Begitu pentingnya seni, menurut Endo Suanda (2006: 1), seorang pakar etnomusikologi, hampir tidak ada agama yang tidak punya ekspresi seni, mulai tembangnya, nadanya, mantranya, sampai adzan dan qiro'atnya. Dengan demikian,

kesenian berperan dalam agama dan sebaliknya agama berperan dalam kesenian.

Di kalangan para ulama terdapat perbedaan pendapat masalah kebolehan salah satu seni, yakni seni musik dan nyanyian. Sebagian ulama mengharamkannya dengan alasan musik dan nyanyian itu adalah jenis hiburan, permainan, kesenangan yang bisa membawa orang lalai atau lengah dari melakukan kewajiban-kewajibannya, baik terhadap agama, keluarga, masyarakat dan negara. Salah satu ulama yang mengharamkan nyanyian adalah Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Ighatsatul Lahfan Min Mashayid Asy-Syaithon* yang kemudian diterjemahkan oleh Abu Ihsan Atsari dengan judul "Noktah-Noktah Hitam Senandung Setan". (Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah: 2002: 2). Namun, sebagian ulama membolehkannya dengan alasan menikmati musik dan nyanyian itu sesuai dengan fitrah manusia (*human nature*) dan *gharizah*-nya (insting) yang memang suka kepada hal-hal

yang enak, indah, lezat, menyenangkan, mempesona, mengasyikan, memberi kedamaian dan ketenangan hati. (Masfuk Juhdi, 1994: 100)

Sebagian ulama lagi berpendapat bahwa musik dan nyanyian pada dasarnya *mubah* (boleh), dan hukumnya tergantung pada niat dan pelaksanaannya oleh yang bersangkutan. Jika musikus dan penyanyi menggunakan bakat dan keahliannya untuk sarana dakwah, maka pekerjaannya dipandang ibadah. Jika mereka menggunakan bakat dan keahliannya untuk membangkitkan nafsu seks, apalagi kalau disertai atraksi dan hidangan yang dilarang agama, misalnya dansa dan minuman keras, maka jelas pekerjaannya dipandang maksiat atau dosa. (Yusuf Al-Qardlawi, 203: 25)

Salah satu jenis musik yang sering disebut sebagai “musik islami” adalah musik gambus. Disebut “Islami” karena syair-syairnya memuat ajaran-ajaran Islam, baik mengenai aqidah, syari`ah maupun akhlak. Dari penelusuran sejarah, musik gambus ini termasuk musik tertua yang pernah ada. Gambar dan alat-alatnya menunjukkan ia sudah ada sejak abad ke-9 SM, tepatnya dari jaman Mesir Kuno. Setelah lahirnya Islam, alat-alat musik itu diadopsi. Musik gambusnya kemudian dibawa dan diperkenalkan ke tanah Arab, lalu diolah isinya dengan muatan-muatan nilai Islam. Kemudian, musik itu disebarkan lagi ke tanah Persia dan ke seluruh dunia. Ia diadopsi ke mana-mana dari bentuk asalnya. (www.Islamlib.com).

Menurut musisi Munif Bahasuan, (Republika, 15 Juni 2003) musik gambus masuk ke Indonesia sejak abad ke-19 melalui imigran dari Hadramaut (Yaman Selatan). Musik gambus di Indonesia biasanya membawakan lagu qasidah. Qasidah adalah susunan syair lagu yang berisi pujipujian atas nabi Muhammad, shalawat, doa, tawasul dan hal-hal lain yang bernafaskan Islam. (M. Misbahul Munir, 1997: 5-205).

Karena suka membawakan lagu qasidah, maka di kalangan masyarakat Indonesia, group musik gambus sering dikenal dengan group qasidah.

Salah satu group qasidah yang terkenal di Jawa Barat adalah Group Seni Qasidah Modern Al-Manar yang berasal dari Tasikmalaya. Group Seni Qasidah Al-Manar didirikan oleh KH. Muhammad Syam pada tahun 1960 di Pesantren Sukahideung Singaparna Tasikmalaya. Menurut KH. Ridwan Syam, putera KH. Muhammad Syam sekaligus Manager Group Seni Qasidah al-Manar, Group Seni Qasidah al-Manar dibentuk pertama kali dengan tujuan dan maksud tiada lain hanyalah untuk berdakwah menyebarkan syi`ar Islam tanpa acuan bisnis. (Wawancara dengan KH. Ridwan Syam, 2 Desember 2006).

Pada awalnya tahun 1960, Group Seni Qasidah Al-Manar masih dalam bentuk musik gambus dengan menggunakan rebana sebagai alat musik yang dipukul dalam mengiringi lagunya. Dalam perkembangannya, Group Seni Qasidah Al-Manar selalu mengikuti berbagai lomba qasidah baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan di tingkat propinsi Jawa Barat serta selalu meraih penghargaan juara pertama.

Dari sanalah awal karir qasidah ini berkembang. Berbagai tawaran untuk pentas datang, dari mulai acara pernikahan, khitanan, acara keagamaan sampai perayaan hari-hari besar Islam. Akhirnya, pada tahun 1978 qasidah ini masuk dapur rekaman dengan meluncurkan album pertama dengan judul gema adzan. Sampai tahun 2006 ini Group Seni Qasidah Al-Manar telah mengeluarkan 18 album.

Disamping sukses mengeluarkan album, Group Seni Qasidah Al-Manar juga melakukan pentas di berbagai kota, bahkan sampai ke luar Jawa, misalnya ke Sumatera. Walaupun pentasnya belum sampai ke luar negeri, tetapi kaset dan Compact Disc (CD)

nya telah beredar di luar negeri, seperti di Malaysia dan Brunei Darussalam. (Wawancara dengan KH. Ridwan Syam, 2 Desember 2006).

Kehadiran dan prestasi Group Seni Qasidah Al-Manar patut diapresiasi, karena disamping bisa menyalurkan *fitrah* dan *gharizah* (naluri) umat Islam untuk menikmati musik dan nyanyian, Qasidah al-Manar tetap menjaga misinya untuk menjadikan musik ini sebagai sarana dakwah Islam. Karenanya, disamping lirik-lirik lagunya yang bernafaskan Islam, penyanyinya juga tampil dengan busana yang menutupi aurat.

Dalam konteks pendidikan, salah satu bahan ajar adalah bahan ajar dengar (audio) seperti kaset dan bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti Compact Disk (Abdul Majid, 2006: 179). Melalui kaset dan CD-nya yang tersebar luas, Group Seni Qasidah Al-Manar telah memberikan kontribusi bagi pendidikan melalui pesan-pesan religius yang disampaikan dalam lagu-lagunya. Misalnya tentang bahaya AIDS, narkoba, kriteria teman sehati, arti cinta yang sesungguhnya dan lain-lain.

Berdasarkan pemikiran di atas, eksistensi dan prestasi Group Seni Qasidah Al-Manar ini patut untuk diteliti lebih mendalam, dengan harapan umat beragama, khususnya umat Islam, bisa mengambil pelajaran bahwa seniman bisa berkreasi mengembangkan minat dan bakatnya dengan tetap tidak keluar dari nilai ajaran agama dan untuk memberi penyadaran bahwa *art is not for art* (seni bukan untuk seni), tapi seni mengabdikan pada nilai-nilai tertentu, yaitu nilai agama dan moralitas kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1999: 89) penelitian sejarah mempunyai lima tahap penelitian, yakni sebagai berikut:

- 1) Pemilihan topik yang didasarkan pada kedekatan emosional dan intelektual.
- 2) Pengumpulan sumber baik sumber atau dokumen tertulis, artefak berupa foto-foto, bangunan, sumber lisan, sumber-sumber kuantitatif atau catatan statistik.
- 3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber) untuk melihat otentitas dan kredibilitas.
- 4) Interpretasi; analisis dan sintesis.
- 5) Penulisan yang berisi pengantar, hasil penelitian dan simpulan.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan melalui:

- 1) Studi pustaka, untuk mencari data-data tertulis mengenai sejarah dan perkembangan qasidah secara umum dan Qasidah Al-Manar secara khusus, juga mencari kajian tentang dakwah.
- 2) Wawancara, yang dilakukan untuk melengkapi data-data tertulis. Wawancara dilakukan terhadap pimpinan dan personil Qasidah Al-Manar, akademisi dan para pemerhati seni Islam terutama gambus dan qasidah.

PEMBAHASAN

Peran Group Seni Qasidah Al-Manar Dalam Dakwah

Dalam diskursus ilmu sosial dikenal konsep pranata (*institution*), yaitu sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi. Koentjaraningrat (1990: 167) membagi pranata sosial tersebut ke dalam 7 kelompok, yaitu: pranata kekerabatan (*kinship institution*), pranata ekonomi (*economic institution*), pranata pendidikan (*educational institution*), pranata keilmuan (*scientific institution*), pranata keindahan dan rekreasi (*aesthetic and recreational institution*), pranata agama (*religious institution*), pranata politik (*political institution*), pranata keperluan fisik dan

kenyamanan hidup manusia (*somatic institution*). Anggota-anggota masyarakat dalam pranata tersebut mempunyai peranan tertentu sesuai kedudukannya.

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 854) adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Koentjaraningrat (1990: 167) peranan adalah tingkah laku yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam pranata keluarga yang merupakan bagian dari pranata kekerabatan, misalnya, anggotanya ada yang berkedudukan sebagai ayah dengan peranan sebagai penanggungjawab keluarga.

Dilihat dari konsep pranata ini, Group Seni Qasidah al-Manar dapat dikategorikan sebagai pranata keindahan dan rekreasi (*aesthetic and recreational institution*) yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa keindahannya dan untuk rekreasi. Namun disisi lain Group Seni Qasidah al-Manar juga dapat dikategorikan sebagai pranata agama (*religiou institution*). Menurut Koentjaraningrat (1990: 167) pranata agama berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib, seperti doa dan penyiaran agama (dakwah). Karena Group Seni Qasidah al-Manar misinya adalah dakwah, maka bisa dimasukkan dalam pranata agama.

Sebagai bagian dari sebuah pranata sosial, tentunya anggota-anggota Group Seni Qasidah al-Manar mempunyai peranan sesuai kedudukannya, baik sebagai pencipta lagu, pemain musik atau vokalis. Namun, penulis akan memposisikan anggota-anggota Group Seni Qasidah al-Manar sebagai satu kesatuan dalam kedudukan yang lebih luas,

yaitu sebagai penyiar agama melalui seni musik.

Kalau Koentjaraningrat (1990: 167) mengartikan peranan sebagai tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu, maka kajian mengenai peran Group Seni Qasidah al-Manar dalam dakwah berarti menelusuri kegiatan-kegiatan (tingkah laku) Group Seni Qasidah al-Manar dalam menjalankan (mementaskan) kedudukannya sebagai penyiar ajaran Islam. Karena penyiaran agama masuk dalam kajian ilmu dakwah, penulis akan mengkaji kegiatan-kegiatan Group Seni Qasidah al-Manar tersebut dari sudut unsur-unsur dakwah seperti yang telah diuraikan di muka.

Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan Group Seni Qasidah al-Manar dalam dakwah:

1. Menjadikan seni musik sebagai sarana dakwah

Keberadaan Group Seni Qasidah al-Manar tidak bisa dilepaskan dari sosok pendirinya, yaitu KH. Muhammad Syihabudin Muhsin (Muhammad Syam), yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Musthafa Sukahideung Tasikmalaya. Pesantren ini didirikan pada tahun 1922 M oleh ayah KH. Muhammad Syihabudin Muhsin (Muhammad Syam), yaitu KH. Zaenal Muhsin. Pendirian pesantren ini dimaksudkan untuk dakwah terhadap masyarakat sekitarnya yang pada waktu itu masih berada dalam kegelapan *khurafat jahiliyah* dan jauh dari pendidikan agama Islam serta masih kental dengan budaya Hindu. (Kalender Ponpes Sukahideung Tahun 2006: 1).

Pendirian Group Seni Qasidah al-Manar juga dimaksudkan untuk menunjang misi pesantren dalam mendakwahkan Islam. Menurut KH. Ridwan Syam, putera KH. Muhammad Syam, dakwah menegakkan kebenaran dan menyebarkan

syiar Islam tidak hanya melalui lisan, tulisan, tetapi melalui seni pun dapat dilakukan. (Wawancara dengan bapak KH. Ridwan Syam, 2 Desember 2006). Pilihan seni sebagai sarana dakwah sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Sunan Kalijaga, salah seorang wali songo, menjadikan seni wayang sebagai sarana dakwah. (Musrifah Sunanto, 2005: 101).

Namun menjadikan seni musik sebagai sarana dakwah merupakan terobosan tersendiri. Sebab secara umum, masyarakat lebih banyak yang menjadikan seni musik hanya sebatas sarana untuk memenuhi kebutuhan nalurinya kepada keindahan. Bahkan ada juga kelompok masyarakat yang menjadikan seni musik sebagai sarana berbuat maksiat, seperti untuk mengiringi tari-tarian yang mengumbar syahwat dan aurat.

Menjadikan musik sebagai sarana dakwah penuh tantangan dan resiko. Sebab di kalangan para ulama pun ada kelompok ulama yang mengharamkan lagu dan musik seperti yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardlawi dalam bukunya *Fiqh Musik dan Lagu Perspektif Al-Qur`an dan As-Sunnah*. (2003: 27). Mereka yang mengharamkan berargumentasi dengan ayat-ayat al-Qur`an, Hadis, Ijma, dan *Saddu ad-Dara`i*. Salah satu ayat al-Qur`an tersebut adalah surat Luqman (31) ayat 6.

وَمَنْ آتَاكَ مِنْ بَنِي آدَمَ شَيْءٌ فَلْيَفْزَعْهُ عَنْهُ وَلَا تَجِدَ بِنَاصِيئِهِمْ جُورًا
وَمَنْ آتَاكَ مِنْ بَنِي آدَمَ شَيْءٌ فَلْيَفْزَعْهُ عَنْهُ وَلَا تَجِدَ بِنَاصِيئِهِمْ جُورًا

Artinya: Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Mereka menafsirkan **لَهُوَ الْحَدِيثُ** (perkataan yang tidak berguna) itu dengan

nyanyian atau lagu. Pendapat ini ditolak oleh para ulama yang membolehkan lagu dengan alasan maksud **لَهُوَ الْحَدِيثُ** pada ayat di atas adalah berita-berita dan kisah-kisah bohong, bukan lagu atau nyanyian. Para ulama yang mengharamkan lagu juga berargumentasi dengan hadis dalam kitab *Sahih al-Bukhari Bab al-Asyribah* (tentang minuman).

قَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنَا عَطِيَّةُ بْنُ قَيْسِ الْكَلَابِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عَامِرٍ أَوْ أَبُو مَالِكٍ الْأَشْعَرِيُّ وَاللَّهِ مَا كَذَّبَنِي سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِيَكُونَ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَجْلُونَ الْحَرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْحَمْرَ وَالْمَعَارِفَ

Artinya: Berkata Hisyam bin Ammar, meriwayatkan kepada kita Sadaqah bin Khalid, meriwayatkan kepada kita Abdurahman bin Yazid bin Jabir, meriwayatkan kepada kita Atiyah bin Quais al-Kilabi, meriwayatkan kepada kita Abdurrahman bin Gonmi al-Asy`ari, Ia berkata: “Meriwayatkan kepadaku Abu Amir atau Abu Malik al-Asy`ari, demi Allah ia tidak membohongiku, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sungguh akan ada dari umatku kaum-kaum yang menghalalkan kemaluan (zina), sutera, *khamr* dan *maazif* (alat-alat musik). (Al-Bukhari, tt.: Juz 17, hlm 128, hadis ke 5161).

Namun menurut para ulama yang membolehkan lagu dan musik, *ma`ajif* yang dimaksud pada hadis di atas adalah alat-lat musik yang melalaikan yang biasa digunakan oleh orang-orang untuk mengiringi minuman keras, zina dan bermewah-mewah yang disimbolkan sutera. (Yusuf al-Qardlawi, 2003: 37-39).

Walaupun ada kelompok ulama yang membolehkan lagu, namun menurut al-Qardlawi (2003: 153-159) mereka memberikan batasan-batasan lagu tersebut, yaitu:

- a. Syair lagu tidak bertentangan dengan syari`at atau ajaran Islam, baik ajaran mengenai aqidah, syari`ah atau akhlak.
- b. Gaya menyanyikan lagu tidak mengundang maksiat, misalnya penyanyinya mengumbar ucapan sensual dan mengundang nafsu birahi.
- c. Nyanyian tidak dibarengi dengan sesuatu yang diharamkan, seperti minuman keras, narkoba, penyanyi latar yang seksi, musik yang seronok dan membangkitkan nafsu.
- d. Tidak berlebihan dalam mendengarkannya.

Group Seni Qasidah al-Manar harus menjaga batasan-batasan di atas, supaya tidak jatuh pada keharaman. Di sinilah beratnya menjadikan seni musik sebagai sarana dakwah. Alih-alih ingin berdakwah, bisa-bisa yang terjadi malah mendatangkan kemaksiatan. Oleh karena itu, konsistensi Group Seni Qasidah al-Manar dalam menyuguhkan syair-syair yang berisi ajaran Islam, diiringi dengan penyanyi yang menutup aurat serta menghindari nyanyian untuk tidak dibarengi sesuatu yang diharamkan merupakan peran yang patut diapresiasi dan merupakan dakwah tersendiri.

2. Menjadikan media audio dan audio visual sebagai media dakwah.

Salah satu terobosan Group Seni Qasidah al-Manar dalam dakwah adalah menjadikan media audio sebagai sarannya. Media audio adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran (Slamet Muhaimin Abda, 1998: 92), misalnya radio, tape recorder, kaset, telepon dan sebagainya. Media audio yang dipergunakan Group Seni Qasidah al-Manar adalah kaset.

Melalui kaset inilah, materi-materi dakwah dalam bentuk syair lagu disampaikan Group Seni Qasidah al-Manar

kepada masyarakat. Sejak berdirinya tahun 1960 sampai tahun 2006 Group Seni Qasidah al-Manar telah meluncurkan 18 volume album. Walaupun tidak ada jumlah yang pasti berapa buah album pada setiap volumenya yang terjual, namun album-album tersebut menyebar tidak hanya di kota-kota, tapi juga sampai ke desa-desa.

Ini terbukti dari beberapa penduduk desa yang memiliki album-album tersebut. Yayat, salah seorang penduduk desa Cibeureum Kecamatan Panjalu Ciamis, mempunyai koleksi beberapa album Group Seni Qasidah al-Manar. Hal yang sama diakui juga oleh Ayu Kholifah (penduduk Desa Dewasari Kecamatan Cijeungjing Ciamis), Aan Rahmat Kharij (penduduk desa Tangkeban Kecamatan Purwadadi Ciamis). (Wawancara dengan mereka tanggal 1, 2, 3 Juli 2007).

Kalangan pesantren yang ada di kota Ciamis juga menggandrungi lagu-lagu Group Seni Qasidah al-Manar, misalnya kalangan pesantren Al-Islam Cijantung Ciamis. Salah seorang kyainya, Drs. KH. Asep Basyirun, bahkan memiliki album Group Seni Qasidah al-Manar secara lengkap dari mulai volume 1 sampai volume 18. Begitu juga dengan santri-santrinya yang banyak memiliki kaset-kaset tersebut. Lagu-lagu Group Seni Qasidah al-Manar sering dinyanyikan santri ketika ada perlombaan qasidah pada acara pentas seni pesantren. (Wawancara dengan Drs. KH. Asep Basyirun, 9 Juni 2007).

Di samping memakai media audio, seiring kemajuan teknologi Group Seni Qasidah al-Manar juga meluncurkan albumnya melalui media audio visual, yaitu dalam bentuk *Compact Disc* (CD). Kebanyakan album yang direkam dalam CD merupakan album seleksi dari berbagai volume yang direkam dalam kaset. (Wawancara dengan Ibu Heni Nuraini Syam, 8 Juni 2007).

Pemakaian audio visual ini lebih memantapkan dakwah Group Seni Qasidah al-Manar, karena disamping bisa menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan melalui syair lagu, juga bisa menekankan penyampaian nasihat-nasihat tersebut melalui visualisasi syair-syair lagu yang ada dalam gambar video klip lagu tersebut, sehingga bisa memberikan pengaruh yang lebih dalam terhadap pendengar. Disamping itu, Group Seni Qasidah al-Manar bisa berdakwah *bil hal* (dengan sikap) berupa penampilan fisik yang tetap memakai busana muslim yang menarik.

3. Menggabungkan pola dakwah dengan penyampaian langsung dan tidak langsung.

Metode dakwah dari segi penyampaian bisa dilakukan dengan dua cara, langsung dan tidak langsung. Cara langsung dilakukan dengan tatap muka antara da'i dengan audien. (Slamet Muhaimin Abda: 1998: 84). Cara ini dilakukan juga oleh Group Seni Qasidah Al-Manar dengan mengadakan pentas baik pada acara pernikahan, sunatan, dan peringatan hari besar keagamaan. Tradisi pementasan musik pada acara-acara tersebut sama dengan yang dilakukan musisi-musisi muslim pada masa Abbasiyah seperti yang diungkapkan Ibnu Khaldun (2000: 517) bahwa pada masa Abbasiyah, nyanyian suka diiringi dengan tarian. Tarian ini ada yang dipersiapkan untuk pesta-pesta, perkawinan, hari raya dan pertemuan hiburan.

Keberadaan Group Seni Qasidah Al-Manar memberikan solusi tersendiri terhadap masyarakat yang ingin mendapatkan hiburan pada acara-acara tersebut dengan tetap memegang etika Islam dan terjauh dari hal-hal maksiat. Karena, walaupun Nabi Muhammad SAW membolehkan nyanyian dan musik pada acara pernikahan dan hari raya sebagaimana diuraikan pada bab II, namun nyanyian dan

musik yang ditampilkan tidak boleh dibarengi guyon-guyonan, pengumbaran nafsu, perkataan jorok dan kotor. (As-sayyid Sabiq, t.t: Juz. II, 197). Karenanya penampilan Group Seni Qasidah Al-Manar yang membawakan syair-syair religius dengan penampilan para penyanyi yang menutup aurat dan menjaga akhlak menjadi pilihan bagi banyak masyarakat.

Disamping dakwah melalui penyampaian secara langsung lewat pementasan, Group Seni Qasidah Al-Manar juga melakukan dakwah melalui penyampaian secara tidak langsung, yaitu dakwah tanpa tatap muka antara da'i dengan audiennya. (Slamet Muhaimin Abda, 1998: 85). Metode ini dilakukan melalui kaset dan *compact disk*.

Metode dakwah gabungan antara langsung dan tidak langsung juga banyak dipakai da'i perorangan, seperti KH. Zainuddin MZ dan KH. Jujun Junaedi, yang disamping berceramah melalui tatap muka dengan umat muslim juga merekam dakwahnya dengan kaset yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat.

4. Mengakomodir objek dakwah dari berbagai kalangan.

Musik merupakan bahasa universal yang tidak mengenal ras, golongan, kedudukan, usia, pendidikan dan strata sosial lainnya. Oleh karena itu, berdakwah lewat musik mempunyai potensi untuk bisa masuk ke semua lapisan masyarakat.

Namun, hal itu tidak terjadi secara otomatis, diperlukan usaha-usaha kreatif untuk menyesuaikan musik dengan perkembangan jaman. Hal itulah yang dilakukan Group Seni Qasidah Al-Manar yang memodernisasi musik rebana menjadi musik qasidah modern. Menurut Ibu Heni Nuraini Syam, vokalis tetap al-Manar, sejak berdirinya tahun 1960 sampai tahun 1978 Group Seni Qasidah Al-Manar masih menggunakan alat musik rebana. Penggunaan alat musik rebana ini hanya

pada album pertama, yaitu gema adzan. Mulai album kedua sampai ke 18 sekarang menggunakan alat musik modern. Pada tahun 1978 akhir alat musiknya sudah mulai dilengkapi dengan alat-alat musik modern seperti gitar dan piano, walaupun belum lengkap. Baru pada tahun 1990 alat musiknya sudah lengkap dengan alat-alat musik modern.

Modernisasi alat-alat musik tersebut, menurut Ibu Heni Nuraini Syam, dikarenakan ketika masih menggunakan alat musik tradisional atau rebana, hanya kalangan tertentu saja yang bisa menikmati qasidah al-Manar, misalnya orang tua saja. Tetapi ketika menggunakan alat musik modern, semua kalangan suka dan menerima. Mulai dari anak-anak remaja sampai orang tua, karena jenis musiknya tidak ketinggalan dengan jenis musik lainnya.

Disamping memodernisasi alat musiknya, untuk bisa masuk ke semua kalangan, Group Seni Qasidah Al-Manar juga melakukan inovasi irama qasidah. Menurut Ibu Heni Nuraini Syam, dalam satu album yang biasanya memuat delapan lagu, tidak semua iramanya qasidah murni melainkan campuran, ada qasidah murni yang ke Arab-Araban, qasidah bercampur dangdut, dan qasidah pop. Tujuannya supaya semua kalangan dapat menerima. Misalnya, untuk mengakomodasi para remaja yang suka musik pop, maka dalam album itu ada irama pop dengan tetap syairnya qasidah. (Wawancara dengan Heni Nuraini Syam, 28 Maret 2007).

Karena inovasi-inovasi itulah, lagu-lagu Group Seni Qasidah Al-Manar disukai kalangan muda maupun tua. Nia Nurhayati, salah seorang murid SLTA, sangat menyukai lagu-lagu Group Seni Qasidah Al-Manar, begitu juga dengan Ibu Rukmini dan K. Sirojuddin Abbas yang berprofesi sebagai guru. Alasan ketiganya hampir sama, yaitu irama musiknya sangat variatif

dan enak didengar, disamping syair lagunya berisi nasihat-nasihat keagamaan. (Wawancara dengan Nia Nurhayati, Ibu Rukmini dan K. Sirojuddin Abbas, 1 dan 2 Juli 2007).

5. Menyampaikan materi dakwah secara utuh dan aktual baik mengenai aqidah, syari`ah, akhlak, sejarah Islam, *tadabbur* alam, janji dan ancaman.

Dari tahun 1966 sampai 2006 ini, Group Seni Qasidah al-Manar telah meluncurkan 18 Voulem album yang memuat 132 judul lagu. Lagu-lagu tersebut menyangkut berbagai aspek yang menjadi pokok-pokok al-Qur`an, seperti masalah aqidah, syari`ah, akhlak, sejarah Islam, *tadabbur* alam, janji dan ancaman.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sejarah dan perkembangan seni qasidah tidak bisa lepas dari sejarah dan perkembangan seni musik kaum muslimin. Karena qasidah merupakan salah satu unsur pembentuk musik kaum muslimin. Makna qasidah juga mengalami pergeseran dari waktu ke waktu seiring perkembangan seni musik di kalangan kaum muslimin. Pada awalnya ketika masa pra Islam, orang Arab mengartikan qasidah sebagai syair yang jumlah baitnya lebih dari 15 bait. Syair qasidah ini biasa dinyanyikan dengan atau tanpa iringan alat musik. Alat musik yang biasa mengiringi nyanyian qasidah ini adalah pada awalnya hanya rebana, namun kemudian ditambah dengan alat musik lain sejalan dengan perkembangan seni musik pada masa Khulafa ar-Rasyidin, masa Umayyah dan Masa Abbasiyah. Makna qasidah sebagai syair terus bertahan sampai pada masa Dinasti Mamluk abad ke-13 M.

Makna qasidah mengalami pergeseran pada masa Dinasti Mamluk. Qasidah

tidak lagi ditujukan pada syair, tetapi ditujukan untuk menyebut sebuah kitab kumpulan syair karangan Syarifuddin al-Busyiri, yaitu Qasidah Burdah. Kitab Qasidah Burdah masuk ke Indonesia lewat Melayu sejalan dengan masuknya Islam ke Indonesia dan kemudian berkembang di kalangan pondok pesantren. Pada perkembangannya di Indonesia, pembacaan Qasidah Burdah tersebut diiringi dengan alat musik rebana oleh sebuah group. Sejak itulah makna qasidah bergeser menjadi sebutan untuk group seni musik yang menyanyikan syair qasidah.

2. Pembentukan Group seni Qasidah Al-Manar oleh KH. Muhammad Syihabuddin Muhsin (Muhammad Syam) pada tahun 1960 merupakan bagian dari misi Pondok Pesantren Sukahideung Tasikmalaya yang dipimpinya dalam mendakwahkan ajaran Islam. Oleh karena itu, motif pembentukannya semata untuk dakwah dan bukan untuk komersil. Dilihat dari penggunaan alat musik, Group Seni Qasidah Al-Manar mengalami dua fase, yakni fase tradisional (1960-1978) ketika masih menggunakan alat musik rebana dan fase modern (1978-2006) ketika sudah beralih menggunakan berbagai alat musik kontemporer, seperti keyboard, drum, dan sebagainya.
3. Peran yang dilakukan Group Seni Qasidah Al-Manar dalam dakwah antara lain menjadikan seni musik sebagai sarana dakwah, menjadikan media audio dan audio visual sebagai media dakwah, menggabungkan pola dakwah dengan penyampaian langsung dan tidak langsung, mengakomodir objek dakwah dari berbagai kalangan, menyampaikan materi dakwah secara utuh dan aktual baik mengenai aqidah, syariat, akhlak, sejarah Islam, *tadabbur* alam, *wa'du* (janji) dan *wai'd* (ancaman).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid (2006), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abu al-Faraj al-Asbahani, (t.t.) *Al-Agani*, Beirut: Al-Warraaq
- Abu Daud, (t.t.), *Sunan Abu Daud*, Beirut: Mauqiul Islam
- A. Hasyimi (1990), *Sejarah kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmad Bahjat (2006), *Sejarah Nabi-Nabi Allah*, Jakarta: Lentera
- Ahmad Salabi (2001), *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam*, tej. HA. Ahmadi, Jakarta: Amzah
- Al-Jalalain, (t.t.), *Tafsir al-Jalalain*, Semarang: Usaha Keluarga
- Alwi Syahab (2003), "Syech Albar, Si Legendaris Gambus". *Republika*, 15 Juni 2003
- (2005), Musik Gambus Cikal Bakal Dangdut". *Republika*, 11
- Anne K. Rasmussen (2003), "Pemikiran Fanatik Lenyapkan Seni Budaya Islam", www.islamlib.com
- As-Sayyid Sabiq (t.t), *Fiqh As-Sunnah*, Semarang: Toha Putra
- Asmaran As, (2002), *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Endang Saefuddin Anshari (2004), *Wawasan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Endo Suanda (2006), *Seni Tidak Hanya Berfungsi Untuk Tujuan Luhur*, Jakarta: JIL
- Erawati Azis (2003), *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai
- Fadhil Munawwar Mansur (2007), *Ringkasan Disertasi: Kasidah Burdah Al-Busyiri dan Popularitasnya Dalam Berbagai Tradisi: Suntingan Teks, Terjemahan dan Telaah Resepsi*, UGM Yogyakarta: t.p.

- Fatchur Rahman, (1987), *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung: PT. Al-Ma`arif
- Hasan Ibrahim Hasan (2003), *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. H.A. Bahauddin, Jakarta: Kalam Mulia
- Ibnu Khaldun, (2000), *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ibnu Mandur (t.t.) *Lisan al-Arab*, Beirut: Darun Sodir
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah (2002), *Noktah-Noktah Hitam Senandung Setan*, terj. Abu Ihsan Atsari, Jakarta: Darul Haq
- Isma`il R. Al-Faruqi dan Los Lamy Al-Faruqi (2003), *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan
- Iyus, (2005), "Solmisasi", www.annida.com
- Jaih Mubarak (2004), *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Kelik M. Nugroho, (2005), "Ketegangan Paradigmatik Musik Islam", www.pabrikbunyi.com
- Koentjaraningrat (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang
- M. Misbachul Munir (1997), *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur`an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah*, Surabaya: Apollo
- Mahmud Yunus (1973), *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: YPPA
- Masfuk Juhi (1994). *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Muhammad Alim (2006), *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy (2000), *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Muhyiddin Abi Zakariya an-Nawawi, (t.t.), *Riyad as-Salihin*, Semarang: Usaha Keluarga
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, (t.t.), *Sahih Bukhari*, Beirut: Mauquil Islam
- Musrifah Sunanto (2005), *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nabil Fuad Al-Musawa (2005), *Pendidikan Agama Islam untuk PTU*, Bandung: Syamil Cipta Media
- Nasution, Harun, dkk (2002), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djembatan
- Philip K. Hitti (2006), *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi SR, Jakarta: Serambi
- Pondok Pesantren KHZ. Musofa, (2006), *Kalender Pondok Pesantren KH. Mustofa Sukahideung Tasikmalaya Tahun 2006*, Tasikmalaya: t.p.
- Slamet Muhaimin Abda (1998), *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Suriadi Gunawan (1994), *10 Pakar Bicara AIDS*, Yogyakarta: LP3Y
- Slamet Riyadi, dkk (1994), *11 Langkah Memahami AIDS*, Yogyakarta: LP3Y
- Tahir bin Salih al-Jazairi (t.t.), *Al-Jawahir al-Kalamiyah*, Semarang: Pustaka Alawiyah
- Toto Suryana, dkk (2006), *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara Oktober 2005
- Wawan Sahriyanto (2005), *Qur`an Player 2.0*, t.tp: Sahryainforma
- Yusuf al-Qardlawi (2003), *Fiqih Musik & Lagu Perspektif Al-Qur`an dan As-Sunnah*, terj. Ahmad FB, Lc, dkk, Mujahid: Bandung
- Zulkabir, dkk. (1993), *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqan